ANALISIS PENDAPATAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KOPRA DI DESA KUMELEMBUUAI KECAMATAN KUMELEMBUAI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Musa F. Liando[1], Anderson G. Kumenaung[2], Irawaty Masloman[3]
1,2,3 Jurusan Ekonomi Pembangunan , Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
E-mail: liandomusa@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani kelapa yang diolah menjadi kopra merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Desa Kumelembuai, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan. Namun, petani masih menghadapi biaya produksi yang tinggi, harga jual yang berfluktuasi, dan pengolahan yang masih tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan, kelayakan usaha, dan strategi pengembangan usahatani kopra. Penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan melibatkan 15 petani responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), serta analisis SWOT berbasis matriks IFAS dan EFAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopra dari 15 responden dalam satu periode produksi sebesar Rp70.279.600, yang diperoleh dari total penerimaan Rp142.609.200 dikurangi total biaya produksi Rp72.329.600. Nilai R/C Ratio sebesar 1,97 menunjukkan bahwa usahatani kopra layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Analisis SWOT menghasilkan total skor IFAS sebesar 3,84 dan EFAS sebesar 3,71 dengan titik koordinat (0,20 ; 0,14) yang menempatkan usahatani kopra pada Kuadran I. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan adalah strategi agresif (SO), yaitu mengoptimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pemerintah daerah, dan pihak terkait dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani kopra secara berkelanjutan.
Kata Kunci : ***pendapatan usahatani kopra, kelayakan usaha, R/C* ratio*, analisis SWOT, strategi pengembangan.***

ABSTRACT

Coconut farming, particularly its derivative product copra, is the main livelihood of the community in Kumelembuai Village, Kumelembuai District, South Minahasa Regency. However, farmers still face high production costs, fluctuating prices, and traditional processing methods. This study aimed to analyze the income level, business feasibility, and development strategy of copra farming. A mixed-methods approach was employed, involving 15 respondents selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and were analyzed using income analysis, the Revenue Cost (R/C) Ratio, and a SWOT analysis based on the IFAS and EFAS matrices. The results showed that the income of the 15 respondents in one production period was IDR 70,279,600, derived from total revenue of IDR 142,609,200 minus total production costs of IDR 72,329,600. The R/C Ratio of 1.97 indicated that copra farming is feasible and worth developing. The SWOT analysis produced total IFAS and EFAS scores of 3.84 and 3.71, respectively, with a coordinate point of (0.20 ; 0.14) that positioned the business in Quadrant I. Therefore, an aggressive (SO) strategy is recommended, emphasizing the optimization of internal strengths to capture external opportunities. These findings are expected to serve as a reference for farmers, local government, and related stakeholders in improving the income and welfare of copra farmers in a sustainable manner.
Keywords: copra farming income, business feasibility, R/C ratio, SWOT analysis, development strategy.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam perekonomian karena pemanfaatan sumber daya alam pada sektor ini menghasilkan berbagai produk yang dibutuhkan masyarakat. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjamin ketersediaan pangan nasional, menyediakan bahan baku bagi industri, membuka lapangan pekerjaan, serta mendorong peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian yang berkelanjutan menjadi salah satu upaya untuk menggerakkan aktivitas perekonomian sekaligus memperkuat pembangunan di daerah. Di Sulawesi Utara, sektor pertanian, kehutanan, dan peranakan menjadi benumbing utama Produce Domestik Regional Bruto (PDRB)

dengan kontribusi pada kisaran 20-21 persen, yaitu sebesar 20,78 persen pada tahun 2025 berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) termasuk komoditas perkebunan yang berperan penting bagi petani Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa mencapai sekitar 3,32 juta hektar, dan sekitar 98 persen di antaranya dikelola sebagai perkebunan rakyat yang menjadi tumpuan hidup lebih dari dua juta keluarga petani. Indonesia menempati peringkat kedua produsen kelapa terbesar dunia dengan produksi 2,83 juta metrik ton pada tahun 2023, dan nilai ekspor kelapa sebesar USD 1,55 miliar atau setara sekitar Rp23 triliun yang menyumbang 38,3 persen dari total ekspor kelapa dunia. Peningkatan permintaan ekspor, khususnya dari Tiongkok, turut mendorong perkembangan komoditas ini. Nilai ekspor kelapa bulat Indonesia pada Januari-Oktober 2025 mencapai USD 208,2 juta atau meningkat 143,90 persen dibandingkan periode sebelumnya, dengan Tiongkok sebagai pasar terbesar senilai USD 171,3 juta karena konsumen di negara tersebut mulai beralih dari susu sapi ke santan dan susu kelapa sebagai campuran kopi dan minuman olahan lainnya.

Sulawesi Utara dikenal sebagai "Nyiur Melambai" karena kelapa menjadi komoditas unggulan dan pilar utama perekonomian lokal, khususnya di daerah pedesaan. Perkebunan kelapa menjadi sumber bahan baku industri kopra yang telah lama diperdagangkan hingga ke luar wilayah. Salah satu daerah penghasil kelapa dan kopra adalah Kabupaten Minahasa Selatan, yang produksi kelapanya relatif stabil selama periode 2021-2025. Sebagian besar produksi kelapa diolah menjadi kopra oleh petani untuk menambah nilai jual dibandingkan menjual kelapa mentah, sehingga kopra menjadi komoditas strategis yang berkontribusi langsung terhadap pendapatan petani. Desa Kumelembuai di Kecamatan Kumelembuai dikenal sebagai salah satu sentra produksi kelapa, dengan sekitar 90 persen penduduk bekerja sebagai petani dan kegiatan pertanian yang didominasi perkebunan rakyat dengan kelapa yang diolah menjadi kopra sebagai komoditas utama. Luas areal kelapa di Kecamatan Kumelembuai tercatat 954,62 hektar pada tahun 2021 dan 2022, kemudian meningkat signifikan menjadi 2.211,47 hektar pada tahun 2023 dan tidak berubah hingga tahun 2025 (Tabel 1). Perluasan areal tersebut menunjukkan bahwa kelapa memiliki peran penting dan menjadi unggulan dalam struktur pertanian serta perekonomian masyarakat desa.

Tabel 1 Luas Areal Kelapa Kecamatan Kumelembuai Tahun 2021-2025

Tahun	Luas Areal (Hektar)
2021	954,62
2022	954,62
2023	2.211,47
2024	2.211,47
2025	2.211,47

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan (2026)

Usahatani kopra berperan penting dalam menunjang pendapatan petani karena kopra memiliki nilai ekonomi dan menjadi bahan baku industri. Namun, pencapaian tujuan peningkatan kesejahteraan petani masih terkendala. Tantangan terbesar petani kopra di Desa Kumelembuai adalah biaya pengangkutan dari kebun ke tempat pengasapan yang mencapai 20 persen dari total pendapatan, ditambah biaya tenaga kerja pemanjat kelapa pada musim panen yang menambah total biaya produksi. Pengeluaran yang tinggi ini tidak diimbangi harga jual yang terjamin karena harga kopra berfluktuasi mengikuti kondisi pasar global, nilai tukar rupiah, dan kebijakan perdagangan negara pengimpor, sehingga petani memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual (Jakline Andilan et al., 2021). Ketergantungan pada pengepul sebagai saluran pemasaran utama juga melemahkan daya tawar petani. Selain itu, pengolahan yang masih tradisional melalui penjemuran atau pengasapan sederhana menghasilkan kopra yang kualitasnya belum memenuhi standar industri sehingga dihargai lebih rendah (Umami, 2023). Penelitian Kasdianti et al. (2023) di

Kabupaten Bombana bahkan menunjukkan bahwa pendapatan petani kopra sering berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi ini menegaskan bahwa besarnya penerimaan belum tentu mencerminkan keuntungan bersih karena masih harus dikurangi biaya produksi, sehingga analisis pendapatan yang lebih mendalam diperlukan untuk mengetahui tingkat keuntungan, efisiensi usaha, dan kontribusinya terhadap kesejahteraan petani.

Penelitian mengenai usahatani umumnya masih dilakukan secara terpisah. Sebagian penelitian berfokus pada strategi pengembangan melalui analisis SWOT, sedangkan penelitian lainnya menitikberatkan analisis pendapatan, kelayakan usaha, atau faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan. Studi yang menggabungkan analisis pendapatan dengan strategi pengembangan usahatani kopra secara komprehensif pada skala desa masih terbatas, termasuk di Desa Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan analisis pendapatan, kelayakan usaha, dan strategi pengembangan usahatani kopra. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopra yang diperoleh petani di Desa Kumelembuai?
2. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani kopra di Desa Kumelembuai berdasarkan analisis R/C Ratio?
3. Apa alternatif strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani kopra di Desa Kumelembuai?

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi petani, pemerintah desa, dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan menurut Sukirno (2021) adalah proses sistematis yang mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan sasaran yang jelas, dan penyusunan rencana implementasi untuk mencapai hasil yang diinginkan, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan kelestarian lingkungan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam perencanaan pembangunan daerah, suatu wilayah dipandang sebagai bagian dari sistem ekonomi yang di dalamnya terdapat hubungan dan interaksi antarkegiatan ekonomi, sehingga pendekatan regional digunakan untuk mengkaji kondisi serta potensi ekonomi yang tersedia (Arsyad, 2010). Sjafrizal (2014) menambahkan bahwa perencanaan pembangunan merupakan penyusunan langkah-langkah kegiatan yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan potensi daerah, kebutuhan masyarakat, serta sasaran pembangunan jangka pendek maupun jangka panjang.

2.2 Teori Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan proses transformasi yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan di sektor agraris dengan orientasi pada peningkatan produktivitas, pendapatan petani, dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Menurut Mosher (1966), keberhasilannya ditentukan oleh lima prasyarat yang saling melengkapi, yaitu tersedianya pasar bagi hasil usahatani, penerapan teknologi yang terus berkembang, ketersediaan sarana produksi dan peralatan di tingkat lokal, insentif yang memadai bagi petani, serta sistem transportasi yang lancar. Mubyarto (1989) menjelaskan bahwa pembangunan pertanian di Indonesia sangat berkaitan dengan usahatani skala kecil yang dikelola keluarga petani dengan keterbatasan lahan, modal, dan akses teknologi, sehingga strateginya perlu disusun secara inklusif agar hasil pertumbuhan dinikmati secara merata oleh pelaku usaha di pedesaan. Todaro dan Smith (2020) menyebutkan

tiga syarat utama agar pembangunan pertanian berjalan efektif dan berkelanjutan, yaitu perubahan teknologi, reformasi kelembagaan, serta akses terhadap pasar dan infrastruktur.

2.3 Konsep Usahatani

Usahatani menurut Soekartawi (2002) adalah aktivitas produksi di sektor pertanian yang memadukan lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian secara maksimal, sekaligus kegiatan ekonomi yang bertujuan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Ilmu usahatani mempelajari cara petani menentukan pilihan, mengatur, dan mengombinasikan faktor-faktor produksi secara tepat agar kegiatan usaha menghasilkan pendapatan yang optimal (Suratiyah, 2015).

2.4 Pendapatan

Pendapatan menurut Sukirno (2005) adalah sejumlah uang yang diperoleh pelaku usaha dari pembeli sebagai konsekuensi penjualan barang atau jasa dalam periode waktu tertentu, sedangkan keuntungan ekonomi diperoleh dari total penerimaan setelah seluruh biaya produksi dikurangkan. Dalam usahatani, Soekartawi (2002) mendefinisikan pendapatan sebagai selisih antara total hasil yang diterima dan seluruh pengeluaran yang digunakan. Penerimaan total diperoleh dari perkalian jumlah hasil panen dengan harga jual, sedangkan total biaya mencakup semua pengeluaran dalam proses produksi. Pendapatan usahatani dengan demikian menunjukkan keuntungan bersih yang diterima petani sebagai imbalan atas penggunaan lahan, tenaga kerja, modal, dan kemampuan mengelola usaha. Soekartawi (2016) membedakannya menjadi pendapatan kotor, yaitu penerimaan total tanpa pengurangan biaya produksi, dan pendapatan bersih, yaitu selisih penerimaan total dengan seluruh biaya tetap dan variabel. Mubyarto (1989) menambahkan bahwa pendapatan petani merupakan balas jasa atas tenaga, waktu, dan risiko yang ditanggung petani serta mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga petani. Peningkatan pendapatan memperbaiki kemampuan petani memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan dan kesehatan, serta menambah modal usaha, sehingga layak menjadi salah satu sasaran utama pembangunan pertanian.

Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Soekartawi (2002) menekankan bahwa kemampuan petani memadukan lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen secara efektif dan efisien menentukan hasil produksi dan pendapatan. Luas lahan merupakan salah satu faktor penting. Rombon et al. (2025) dan Jakline Andilan et al. (2021) menemukan bahwa di antara luas lahan, harga jual, dan biaya produksi, hanya luas lahan yang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan petani kopra. Biaya produksi dan harga jual tetap menentukan besaran pendapatan meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara parsial, sehingga pendapatan merupakan hasil interaksi antara efisiensi biaya, kestabilan harga, dan luas usaha. Di luar faktor teknis, kebijakan pemerintah, akses terhadap teknologi, serta kemudahan memasuki pasar turut memengaruhi pendapatan petani sebagaimana ditekankan oleh Mosher (1966).

2.5 Strategi Pengembangan Usahatani

Strategi pengembangan usahatani adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi manajemen bisnis, dan pendapatan petani dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menyesuaikannya dengan lingkungan bisnis. Pengembangan usahatani dengan demikian tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga mencakup manajemen bisnis, strategi pemasaran, dan keberlanjutan sektor pertanian. David (2011) mendefinisikan strategi sebagai serangkaian kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi keputusan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pada usahatani, tahapannya meliputi penilaian kondisi internal dan eksternal, pengembangan pilihan strategis, penerapan strategi terpilih, serta evaluasi hasil implementasi. Salah satu metode yang sering dimanfaatkan adalah analisis SWOT yang menurut Rangkuti (2016) membagi faktor-faktor yang memengaruhi bisnis menjadi lingkungan

internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman). Dalam kegiatan pertanian, kekuatan dapat berupa pengalaman petani dan luas lahan, kelemahan berupa teknologi yang masih sederhana, peluang berupa meningkatnya permintaan pasar, dan ancaman berupa perubahan harga atau kondisi iklim yang tidak pasti.

2.6 Penelitian Terdahulu

Mustaki et al. (2023) merumuskan strategi pengembangan usahatani jagung di Desa Binjeita, Kecamatan Bolangitang Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dengan analisis SWOT. Strategi yang direkomendasikan berada pada posisi S-O (*Strengths-Opportunities*), yaitu mengoptimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Pendapatan dihitung dari selisih total penerimaan (TR) dan total biaya (TC), dan pada periode September 2021 hingga Februari 2022 diperoleh TR > TC sehingga usahatani jagung memberikan keuntungan bagi petani.

Merentek et al. (2026) menganalisis strategi pengembangan usahatani kopra di Desa Picuan dan Wanga, Kecamatan Motoling Timur, Kabupaten Minahasa Selatan, menggunakan analisis SWOT. Produksi kopra di Desa Picuan lebih tinggi daripada Desa Wanga dengan rata-rata sekitar 1 ton per panen dan pendapatan sekitar Rp26 juta per tahun. Alternatif strategi yang direkomendasikan meliputi pengendalian biaya produksi, pengorganisasian petani melalui kelompok tani, peningkatan keterampilan pengolahan kelapa, serta diversifikasi produk olahan seperti minyak kelapa. Mawuntu et al. (2025) di Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan, menggunakan analisis pendapatan dan R/C ratio, dengan hasil rata-rata pendapatan petani kelapa (kopra) sebesar Rp13.046.244 per periode panen dan R/C ratio 2,3 sehingga usahatani layak dan menguntungkan.

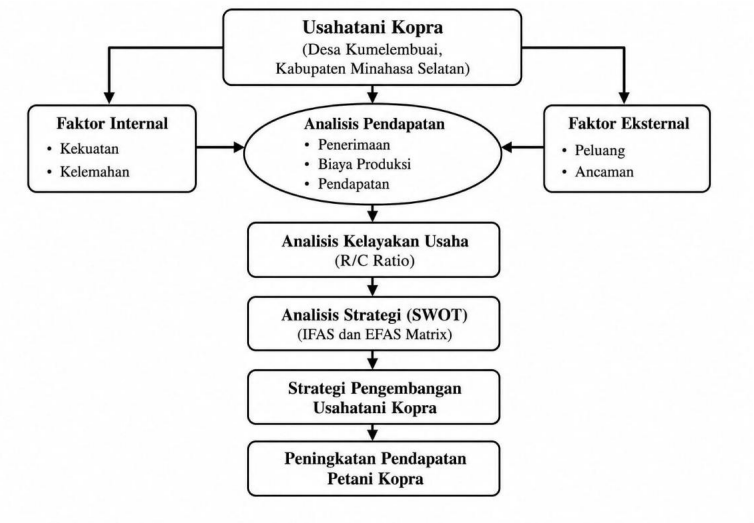
Jakline Andilan et al. (2021) di Kecamatan Talawaan dan Rombon et al. (2025) di Desa Popareng, Kecamatan Tatapaan, menggunakan regresi linear berganda. Keduanya menemukan bahwa luas lahan, harga jual, dan biaya produksi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan petani kopra, sedangkan secara parsial hanya luas lahan yang berpengaruh positif dan signifikan, sementara harga jual dan biaya produksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Moha et al. (2024) di Desa Tulabolo Barat, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan memperoleh rata-rata pendapatan Rp5.645.373 per panen dengan R/C Ratio 2,36 dan B/C Ratio 1,36, sehingga usaha kopra layak dijalankan.

Sawitri dan Afiza (2021) di Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, menggunakan analisis IFAS, EFAS, IE, dan SWOT. Usaha kopra putih berada pada Sel V dengan strategi mempertahankan dan memelihara usaha, melalui peningkatan produksi, kerja sama dengan konsumen luar daerah, peningkatan mutu, dan perluasan pasar. Dwijatenaya et al. (2021) menempatkan usahatani jagung pipilan di Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara, pada Sel IV dengan strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Kaunang et al. (2024) menempatkan strategi pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Minahasa Utara pada Kuadran I (strategi agresif) dengan koordinat (0,42 ; 0,44), sehingga strategi S-O direkomendasikan.

2.7 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini diawali dengan menganalisis usahatani kopra di Desa Kumelembuai dari sisi pendapatan, yang mencakup penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan, kemudian dari sisi kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis dengan SWOT melalui matriks IFAS dan EFAS untuk menentukan strategi pengembangan usahatani kopra. Strategi yang dihasilkan diharapkan mendorong pertumbuhan usaha sehingga pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani kopra (Gambar 1).

Gambar 1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Diolah Penulis, 2026

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kumelembuai, Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya menghitung pendapatan petani secara numerik, tetapi juga memahami kondisi usahatani secara mendalam dan merumuskan strategi pengembangannya. Pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2019), digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang kondisi usaha, kendala yang dihadapi, dan strategi peningkatan pendapatan petani. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan melalui perhitungan sistematis terhadap komponen biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan petani dengan formula matematis sehingga menghasilkan angka yang dapat diukur dan dibandingkan secara objektif (Sugiyono, 2019). Kondisi usahatani digambarkan secara deskriptif, sistematis, faktual, dan akurat sesuai keadaan di lapangan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data kuantitatif berupa angka, yaitu data produksi kopra, harga jual, biaya produksi, dan pendapatan petani. Data kualitatif berupa uraian mengenai kondisi usahatani kopra, kendala yang dihadapi petani, peluang pengembangan usaha, serta faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal. Data primer diperoleh langsung dari responden dan lokasi penelitian melalui wawancara dengan petani kopra menggunakan kuesioner terstruktur serta observasi langsung terhadap kegiatan usahatani. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa Selatan, BPS Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Minahasa Selatan, kantor Desa Kumelembuai, serta literatur berupa buku dan jurnal ilmiah.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan didefinisikan sebagai berikut: (1) produksi (Q), yaitu kuantitas kopra yang dihasilkan petani dalam satu periode produksi (kg); (2) harga jual (P), yaitu harga kopra yang diterima petani di tingkat pedagang pengumpul saat penelitian (Rp/kg); (3) penerimaan total (TR), yaitu jumlah uang yang diperoleh petani dari penjualan kopra (Rp); (4) biaya tetap (FC), yaitu pengeluaran yang tidak berubah menurut jumlah produksi (Rp); (5) biaya variabel (VC), yaitu biaya yang jumlahnya dipengaruhi tingkat produksi (Rp); (6) total biaya (TC), yaitu keseluruhan

pengeluaran selama kegiatan produksi kopra (Rp); (7) pendapatan (π), yaitu nilai yang diperoleh setelah total penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi dalam satu periode usahatani (Rp); serta (8) faktor internal dan (9) faktor eksternal, yaitu kondisi dari dalam usahatani (kekuatan dan kelemahan) dan dari luar usahatani (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan usaha, diukur dengan skala Likert 1-4.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis pendapatan mengacu pada konsep Soekartawi (2002), yaitu selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi, dengan formula sebagai berikut:

$$TR = P \times Q; \quad TC = FC + VC; \quad \pi = TR - TC$$

dengan TR = total penerimaan (Rp/periode), P = harga jual kopra (Rp/kg), Q = jumlah produksi (kg/periode), TC = total biaya (Rp/periode), FC = biaya tetap, VC = biaya variabel, dan π = pendapatan usahatani (Rp/periode). Apabila $\pi > 0$, usahatani menguntungkan; apabila $\pi = 0$, usahatani berada pada kondisi impas; dan apabila $\pi < 0$, usahatani merugi. Kelayakan usahatani dianalisis dengan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) yang membandingkan penerimaan dengan seluruh biaya (Soekartawi, 2016):

$$R/C = TR/TC$$

Kriteria keputusannya adalah usahatani layak apabila R/C > 1 karena penerimaan lebih besar daripada biaya, berada pada kondisi impas apabila R/C = 1, dan tidak layak apabila R/C < 1 karena biaya melebihi penerimaan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi dan mengombinasikan komponen internal (kekuatan dan kelemahan) dengan komponen eksternal (peluang dan ancaman) melalui matriks IFAS dan EFAS, yang kemudian diolah dalam matriks SWOT sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usaha (Rangkuti, 2016). Matriks IFAS dan EFAS disusun melalui lima langkah, yaitu (1) mengidentifikasi 5 hingga 10 faktor kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman, (2) memberikan bobot 0,0 hingga 1,0 berdasarkan tingkat pengaruh terhadap kondisi strategis dengan jumlah seluruh bobot 1,0, (3) menentukan rating 1 hingga 4 untuk setiap faktor, (4) mengalikan bobot dengan rating untuk memperoleh skor pembobotan, dan (5) menjumlahkan seluruh skor untuk memperoleh total skor kondisi internal maupun eksternal. Titik koordinat pada diagram SWOT ditentukan dari selisih skor kekuatan dan kelemahan (sumbu horizontal) serta selisih skor peluang dan ancaman (sumbu vertikal). Matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu strategi SO (agresif) yang memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang, strategi ST (diversifikasi) yang memanfaatkan kekuatan untuk mengurangi ancaman, strategi WO (*turn around*) yang memanfaatkan peluang untuk meminimalkan kelemahan, dan strategi WT (defensif) yang mengurangi kelemahan serta menghindari ancaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi, Proses Produksi, dan Karakteristik Responden

Desa Kumelembuai berada di Kecamatan Kumelembuai, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, pada wilayah dataran dengan topografi yang relatif landai dan ketinggian 454 meter di atas permukaan laut. Kondisi tanah yang subur, curah hujan yang memadai, dan iklim tropis mendukung pengembangan pertanian dan perkebunan, sehingga sebagian besar penduduk memanfaatkan lahan untuk kegiatan tersebut dan budaya gotong royong (Mapalus) masih dipertahankan. Pengolahan kelapa menjadi kopra masih didominasi metode tradisional yang diwariskan turun-temurun. Kelapa yang telah dipanen dibawa ke lokasi pengolahan (pakopraan) dengan roda sapi atau sepeda motor, sabutnya dikupas dan buahnya dibelah, kemudian dikeringkan dengan cara dipanggang di atas para-para berbahan bakar sabut kelapa kering selama sekitar 10

jam. Daging kelapa selanjutnya dikorek dari tempurung, dipotong, dikemas dalam karung, disimpan sementara di gudang, dan dipasarkan ke pabrik pengolahan.

Responden berjumlah 15 petani kopra. Sebagian besar responden berumur 50-59 tahun (6 orang; 40,00%), diikuti kelompok umur 40-49 tahun (5 orang; 33,33%) dan 30-39 tahun (3 orang; 20,00%), sedangkan hanya satu responden (6,67%) berumur 60 tahun ke atas, sehingga sebagian besar petani masih berada pada usia produktif. Berdasarkan pengalaman berusahatani, 9 responden (60,00%) memiliki pengalaman 10-14 tahun, 4 responden (26,67%) 15-19 tahun, dan 2 responden (13,33%) 25-30 tahun (Tabel 2). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki keahlian yang cukup panjang dalam mengelola usaha kopra.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur dan Pengalaman Berusahatani

Kelompok	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
30-39	3	20,00
40-49	5	33,33
50-59	6	40,00
≥ 60	1	6,67
Pengalaman berusahatani (tahun)		
10-14	9	60,00
15-19	4	26,67
20-24	0	0,00
25-30	2	13,33
Jumlah (masing-masing kelompok)	**15**	**100,00**

Sumber: Data primer diolah (2026)

4.1.2 Analisis Pendapatan Usahatani Kopra

Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa penyusutan peralatan tradisional, yaitu parang, lewang, korek kelapa (rerowi), dan sayo-sayo, yang dialokasikan menurut umur ekonomis masing-masing alat. Penyusutan per responden sebesar Rp68.333 per tahun (parang Rp17.500, lewang Rp12.500, korek kelapa Rp25.000, dan sayo-sayo Rp13.333), sehingga total untuk 15 responden mencapai Rp1.025.000. Biaya variabel meliputi biaya transportasi dan tenaga kerja. Pengangkutan hasil produksi menggunakan roda sapi atau sepeda motor yang dimodifikasi dengan bak di bagian belakang dan dikenal masyarakat sebagai "alar". Biaya tenaga kerja dan pengangkutan dihitung menurut sistem bagi hasil yang berlaku di Desa Kumelembuai, yaitu pembagian hasil 50:50 antara pemilik kebun dan tenaga kerja, kemudian 25% dari bagian tenaga kerja digunakan sebagai biaya angkut. Jumlah tenaga kerja yang digunakan berkisar 2-3 orang per periode produksi sesuai skala produksi. Total biaya angkut untuk 15 responden sebesar Rp17.826.150 dan total biaya tenaga kerja sebesar Rp53.478.450 (Tabel 3).

Tabel 3 Produksi, Penerimaan, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Angkut Usahatani Kopra per Responden

Resp.	Pekerja (Orang)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Angkut (Rp)
1	3	850	11.730.000	4.398.750	1.466.250
2	2	543	7.493.400	2.810.025	936.675
3	2	610	8.418.000	3.156.750	1.052.250
4	2	520	7.176.000	2.691.000	897.000
5	3	790	10.902.000	4.088.250	1.362.750
6	2	474	6.541.200	2.452.950	817.650
7	2	567	7.824.600	2.934.225	978.075

Resp.	Pekerja (Orang)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Angkut (Rp)
8	3	924	12.751.200	4.781.700	1.593.900
9	3	835	11.523.000	4.321.125	1.440.375
10	2	483	6.665.400	2.499.525	833.175
11	2	623	8.597.400	3.224.025	1.074.675
12	2	532	7.341.600	2.753.100	917.700
13	3	975	13.455.000	5.045.625	1.681.875
14	3	949	13.096.200	4.911.075	1.637.025
15	2	659	9.094.200	3.410.325	1.136.775
Total		**10.334**	**142.609.200**	**53.478.450**	**17.826.150**

Sumber: Data primer diolah (2026). Harga jual rata-rata Rp13.800/kg

Penerimaan diperoleh dari penjualan kopra. Total produksi 15 responden sebesar 10.334 kg dengan harga jual rata-rata Rp13.800/kg menghasilkan penerimaan total (TR) sebesar Rp142.609.200. Total biaya produksi (TC) sebesar Rp72.329.600, terdiri atas biaya tetap Rp1.025.000 dan biaya variabel Rp71.304.600 (Tabel 4). Biaya tenaga kerja menjadi porsi terbesar, yaitu sekitar 73,9% dari total biaya produksi. Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dan total biaya, yaitu Rp142.609.200 − Rp72.329.600 = Rp70.279.600 dalam satu periode produksi.

Tabel 4 Rekapitulasi Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Ratio Usahatani Kopra

No	Uraian	Jumlah
1	**Biaya tetap (FC): penyusutan alat**	Rp1.025.000
2	**Biaya variabel (VC)**	Rp71.304.600
	Transportasi (biaya angkut)	Rp17.826.150
	Tenaga kerja	Rp53.478.450
3	**Total biaya (TC) = FC + VC**	**Rp72.329.600**
4	Produksi (Q) × harga jual (P): 10.334 kg × Rp13.800	
5	**Total penerimaan (TR)**	**Rp142.609.200**
6	**Pendapatan (π) = TR − TC**	**Rp70.279.600**
7	**R/C Ratio = TR/TC**	**1,97**

Sumber: Data primer diolah (2026)

4.1.3 Analisis Kelayakan Usahatani Kopra (R/C Rasio)

Kelayakan usahatani kopra diukur dengan perbandingan total penerimaan terhadap total biaya produksi dalam satu siklus produksi:

R/C = Rp142.609.200 / Rp72.329.600 = 1,97

Nilai R/C Ratio sebesar 1,97 berada di atas satu sehingga usahatani kopra tergolong layak untuk diusahakan. Penerimaan yang diperoleh mampu menutup seluruh biaya produksi bahkan masih menyisakan keuntungan.

4.1.4 Analisis Strategi Pengembangan Usahatani Kopra

Analisis SWOT menggambarkan kondisi aktual usahatani kopra di Desa Kumelembuai berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan petani, dan kuesioner pendukung. Teridentifikasi 20 faktor yang terdiri atas 10 faktor internal (5 kekuatan dan 5 kelemahan) dan 10 faktor eksternal (5 peluang dan 5 ancaman) yang kemudian diolah melalui matriks IFAS (Tabel 5) dan EFAS (Tabel 6) dengan pemberian bobot, rating, dan skor.

Tabel 5 Hasil Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

Kode	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				
S1	Lahan dan iklim di Desa Kumelembuai sangat sesuai untuk budidaya kelapa/kopra.	0,10	4,00	0,42
S2	Petani memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup dalam mengolah kopra.	0,10	4,00	0,42
S3	Ketersediaan bahan baku (kelapa) di desa ini melimpah sepanjang tahun.	0,10	3,93	0,40
S4	Usahatani kopra dapat dikerjakan dengan modal yang relatif terjangkau bagi petani.	0,10	3,87	0,39
S5	Ketersediaan peralatan kopra yang memadai.	0,10	3,87	0,39
Jumlah		**0,51**		**2,02**
Kelemahan (Weaknesses)				
W1	Teknologi pengolahan kopra yang digunakan petani masih sederhana/tradisional.	0,09	3,27	0,28
W2	Modal usaha yang dimiliki petani masih terbatas untuk mengembangkan usahatani.	0,10	3,87	0,39
W3	Kualitas kopra yang dihasilkan belum memenuhi standar mutu yang diminta pembeli.	0,10	3,80	0,38
W4	Tenaga kerja untuk mengolah kopra semakin sulit didapat di desa ini.	0,10	3,67	0,35
W5	Meningkatnya biaya tenaga kerja.	0,10	4,00	0,42
Jumlah		**0,49**		**1,82**
Total		**1,00**		**3,84**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Total skor IFAS sebesar 3,84 menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani kopra berada pada kategori kuat. Skor kekuatan sebesar 2,02 lebih besar daripada skor kelemahan sebesar 1,82.

Tabel 6 Hasil Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Kode	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Peluang (Opportunities)				
O1	Permintaan pasar terhadap kopra dan produk olahan kelapa cenderung meningkat.	0,10	3,57	0,36
O2	Terdapat dukungan program/bantuan dari pemerintah daerah untuk petani kopra.	0,10	3,73	0,38
O3	Adanya program penyuluhan dan pendampingan bagi petani.	0,10	3,87	0,40
O4	Adanya pabrik pengolahan kopra yang dapat menjadi alternatif pemasaran dengan harga jual yang lebih tinggi.	0,11	3,93	0,42
O5	Perkembangan teknologi pengolahan kopra yang lebih efisien.	0,10	3,67	0,36
Jumlah		**0,51**		**1,93**
Ancaman (Threats)				
T1	Harga kopra di tingkat petani sering mengalami fluktuasi/ketidakstabilan.	0,10	3,73	0,37
T2	Berkurangnya tenaga kerja untuk usahatani kopra karena beralih ke komoditas lain.	0,09	3,47	0,31
T3	Cuaca ekstrem/perubahan iklim mengganggu produksi kopra di desa ini.	0,10	4,00	0,44
T4	Serangan hama dan penyakit pada tanaman kelapa.	0,10	3,87	0,43
T5	Penurunan produktivitas tanaman kelapa karena banyak tanaman berumur tua.	0,09	3,20	0,29
Jumlah		**0,49**		**1,79**
Total		**1,00**		**3,71**

Sumber: Data primer diolah (2026)

Total skor EFAS sebesar 3,71 menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh cukup signifikan terhadap pengembangan usahatani kopra. Skor peluang sebesar 1,93 lebih besar daripada skor ancaman sebesar 1,79 sehingga peluang dinilai lebih menonjol.

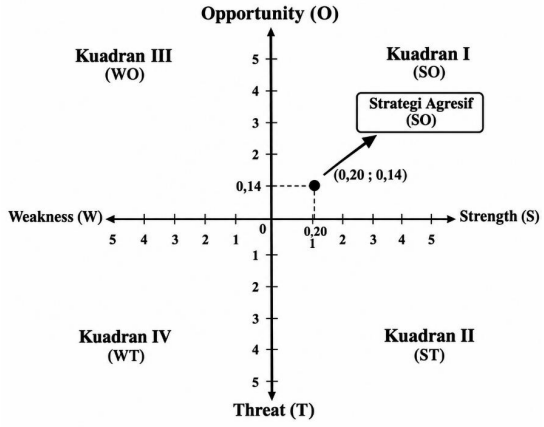
Tabel 7 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Kopra

IFAS / EFAS	Kekuatan (S1-S5)	Kelemahan (W1-W5)
Peluang (O1-O5)	**Strategi SO (Agresif)** SO1 Memanfaatkan ketersediaan bahan baku dan pengalaman petani untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan pasar. SO2 Memanfaatkan keberadaan pabrik pengolahan sebagai alternatif pemasaran agar memperoleh harga jual yang baik. SO3 Mengoptimalkan kondisi lahan dan iklim dengan dukungan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas. SO4 Memanfaatkan penyuluhan dan perkembangan teknologi guna meningkatkan kualitas kopra.	**Strategi WO (Turn Around)** WO1 Memanfaatkan program pemerintah untuk mengatasi keterbatasan modal usaha. WO2 Meningkatkan kualitas kopra melalui pelatihan dan penyuluhan agar memenuhi standar pembeli. WO3 Memanfaatkan teknologi pengolahan yang lebih efisien untuk mengatasi keterbatasan teknologi. WO4 Memperluas pemasaran melalui pabrik pengolahan sehingga nilai jual kopra meningkat.
Ancaman (T1-T5)	**Strategi ST (Diversifikasi)** ST1 Memanfaatkan pengalaman petani untuk mempertahankan kualitas kopra meskipun terjadi fluktuasi harga. ST2 Mengoptimalkan ketersediaan bahan baku agar produksi tetap stabil saat terjadi perubahan harga. ST3 Memanfaatkan peralatan yang tersedia untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi dampak berkurangnya tenaga kerja. ST4 Meningkatkan pemeliharaan tanaman untuk mengurangi risiko hama dan penurunan produktivitas.	**Strategi WT (Defensif)** WT1 Menerapkan teknologi yang lebih efisien untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja. WT2 Memanfaatkan bantuan pemerintah guna mengatasi keterbatasan modal dan meningkatkan kualitas produksi. WT3 Meningkatkan kemampuan petani melalui penyuluhan dalam menghadapi perubahan iklim dan kualitas produksi. WT4 Melakukan peremajaan tanaman kelapa secara bertahap untuk mempertahankan produktivitas usahatani.

Sumber: Data primer diolah (2026)

Selisih skor kekuatan dan kelemahan sebesar 0,20 serta selisih skor peluang dan ancaman sebesar 0,14 menghasilkan titik koordinat (0,20 ; 0,14) yang terletak pada Kuadran I (Gambar 2).

Gambar 2 Hasil Diagram SWOT



Sumber : Data primer diolah (2026)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pendapatan Usahatani Kopra di Desa Kumelembuai

Pendapatan usahatani kopra di Desa Kumelembuai diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya. Penerimaan dari 15 responden mencapai Rp142.609.200, sedangkan biaya produksi sebesar Rp72.329.600, sehingga diperoleh pendapatan bersih Rp70.279.600 dalam satu siklus produksi. Besaran ini menunjukkan bahwa usahatani kopra masih mendatangkan laba karena

penerimaan berada di atas biaya produksi. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi 10.334 kg dengan harga jual rata-rata Rp13.800/kg, sedangkan biaya produksi dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, transportasi, dan penyusutan alat. Biaya tenaga kerja sebesar Rp53.478.450 atau sekitar 73,9% dari total biaya merupakan komponen terbesar akibat sistem bagi hasil 50:50 antara pemilik kebun dan tenaga kerja yang kemudian dipotong 25% untuk biaya transportasi, sedangkan biaya tetap relatif kecil karena peralatan yang digunakan masih sederhana. Temuan ini selaras dengan Soekartawi (2016) bahwa pendapatan usahatani diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya produksi. Semakin tinggi penerimaan dibandingkan biaya, semakin besar pendapatan petani. Apabila produktivitas maupun harga jual meningkat, pendapatan akan bertambah, sebaliknya penurunan produksi atau harga jual akan menurunkan pendapatan.

4.2.2 Kelayakan Usahatani Kopra di Desa Kumelembuai

Nilai R/C Ratio sebesar 1,97 bermakna bahwa setiap pengeluaran biaya Rp1,00 menghasilkan penerimaan Rp1,97, atau kelebihan penerimaan Rp0,97 untuk setiap rupiah biaya. Karena suatu usaha dinyatakan layak apabila R/C Ratio > 1, usahatani kopra di Desa Kumelembuai layak diusahakan sebab seluruh biaya produksi dapat ditutupi oleh penerimaan sekaligus memberikan keuntungan bagi petani. Temuan ini sejalan dengan Mawuntu et al. (2025) yang memperoleh R/C Ratio 2,3 dan menyatakan usahatani kopra layak. Meskipun R/C Ratio penelitian ini (1,97) lebih rendah, nilainya tetap lebih besar dari satu sehingga usahatani kopra masih mampu memberikan keuntungan bagi petani.

4.2.3 Strategi Pengembangan Usahatani Kopra di Desa Kumelembuai

Total skor IFAS sebesar 3,84 menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani kopra berada pada kategori kuat dengan kekuatan yang lebih dominan daripada kelemahan. Kekuatan utama berasal dari kesesuaian lahan dan iklim, pengalaman petani, ketersediaan bahan baku, modal yang relatif terjangkau, dan peralatan yang memadai. Kelemahan yang masih dijumpai mencakup teknologi pengolahan yang sederhana, keterbatasan modal usaha, kualitas kopra yang belum memenuhi standar pembeli, keterbatasan tenaga kerja, serta meningkatnya biaya tenaga kerja. Total skor EFAS sebesar 3,71 menunjukkan bahwa peluang eksternal lebih dominan daripada ancaman. Peluang tersebut meliputi meningkatnya permintaan pasar, dukungan program pemerintah, penyuluhan dan pendampingan, keberadaan pabrik pengolahan sebagai alternatif pemasaran, serta perkembangan teknologi, sedangkan ancaman meliputi fluktuasi harga kopra, berkurangnya tenaga kerja, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta menurunnya produktivitas tanaman kelapa yang telah tua.

Titik koordinat (0,20 ; 0,14) menempatkan usahatani kopra pada Kuadran I yang menunjukkan bahwa usaha ini memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk meraih peluang eksternal. Strategi yang disarankan adalah strategi agresif (SO), dengan empat alternatif, yaitu (1) memanfaatkan ketersediaan bahan baku dan pengalaman petani untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan pasar, (2) memanfaatkan keberadaan pabrik pengolahan sebagai alternatif pemasaran agar memperoleh harga jual yang baik, (3) mengoptimalkan kondisi lahan dan iklim dengan dukungan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas, dan (4) memanfaatkan penyuluhan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas kopra. Strategi WO, ST, dan WT pada Tabel 7 melengkapi strategi utama tersebut untuk mengatasi kelemahan dan ancaman, seperti keterbatasan modal dan teknologi, fluktuasi harga, berkurangnya tenaga kerja, serta penurunan produktivitas tanaman. Temuan ini sejalan dengan Mustaki et al. (2023) yang menunjukkan bahwa strategi agresif S-O merupakan strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani, sebab posisi usahatani kopra dalam penelitian ini juga berada pada Kuadran I.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pendapatan usahatani kopra dari 15 responden dalam satu kali produksi sebesar Rp70.279.600, diperoleh dari total penerimaan Rp142.609.200 dikurangi total biaya produksi Rp72.329.600. Total biaya terdiri atas biaya tetap berupa penyusutan alat Rp1.025.000 serta biaya variabel berupa biaya transportasi Rp17.826.150 dan biaya tenaga kerja Rp53.478.450. Usahatani kopra dengan demikian masih mendatangkan keuntungan dan berkontribusi terhadap pendapatan petani di Desa Kumelembuai. Nilai R/C Ratio sebesar 1,97 menunjukkan bahwa usahatani kopra layak diusahakan dan dikembangkan, karena setiap pengeluaran Rp1 menghasilkan penerimaan Rp1,97. Hasil analisis SWOT menunjukkan total skor IFAS 3,84 dan EFAS 3,71 dengan koordinat (0,20 ; 0,14) pada Kuadran I, sehingga strategi agresif (SO) paling sesuai diterapkan dengan memanfaatkan kekuatan berupa kondisi lahan yang sesuai, pengalaman petani, ketersediaan bahan baku, modal yang relatif terjangkau, dan peralatan yang memadai untuk meraih peluang berupa meningkatnya permintaan pasar, dukungan pemerintah, penyuluhan, keberadaan pabrik pengolahan, dan perkembangan teknologi. Penerapan strategi tersebut diharapkan meningkatkan produktivitas, kualitas, dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. (2023). Data luas areal dan produksi perkebunan kelapa Indonesia. Badan Pusat Statistik.

David, F. R. (2011). *Strategic management: Concepts and cases*. Pearson Education.

Dwijatenaya, I. B. M. A., Damayanti, A., & Jainuddin. (2021). Pengembangan usahatani jagung pipilan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara: Pendekatan analisis SWOT. *Agro Bali, 4*(3), 489–500. https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.802

Jakline Andilan, Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2021). Pengaruh biaya produksi, luas lahan, harga jual terhadap pendapatan petani kelapa (kopra) di Kecamatan Talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.

Kasdianti, E., Renaldi, M., Lianti, N., & Purbaningsih, Y. (2023). Analisis perbandingan pendapatan kelapa gelondong dan olahan kelapa (kopra) Kabupaten Bombana. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 6*(2).

Kaunang, R., Taroreh, M. L. G., Ngangi, C. R., & Mukhlis, M. (2024). Analysis of coconut agribusiness development strategy in North Minahasa Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 10*(7), 4212–4219. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8500

Mawuntu, S., Naukoko, A., & Rompas, W. F. I. (2025). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa (kopra) di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 25*(3).

Merentek, F., Kawung, G. M. V., & Tumangkeng, S. Y. L. (2026). Strategi pengembangan usaha tani kopra dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Picuan dan Wanga Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 26*.

Moha, M., Halid, A., & Aisyah R, S. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usaha kopra di Desa Tulabolo Barat Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian, 9*(1), 61–70. https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i1.968

Mosher, A. T. (1966). *Getting agriculture moving: Essentials for development and modernization*. Praeger.

Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian*. LP3ES.

Mustaki, V. N., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Strategi pengembangan usaha tani jagung dalam upaya peningkatan pendapatan petani di Desa Binjeita Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 23*(5).

Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Rombon, S. Y., Walewangko, E. N., & Tolosang, K. D. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa (kopra) di Desa Popareng Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 25*.

Sawitri, N., & Afiza, Y. (2021). Strategi pengembangan usaha kopra putih di Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Agribisnis UNISI, 10*(1).

Sjafrizal. (2014). *Perencanaan pembangunan daerah dalam era otonomi*. Rajawali Pers.

Soekartawi. (2002). *Analisis usahatani*. UI-Press.

Soekartawi. (2016). *Analisis usahatani*. Universitas Indonesia Press.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukirno, S. (2005). *Mikroekonomi: Teori pengantar*. Rajagrafindo Persada.

Sukirno, S. J. (2021). *Ekonomi pembangunan: Teori dan aplikasinya*. Rajawali Pers.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu usaha tani* (Ed. rev.). Penebar Swadaya.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.

Umami, T. (2023). Analisis kelayakan usaha kopra putih di Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 6*(1).